

**ANALISIS RANTAI NILAI KEMIRI DAN STRATEGI
PEMBERDAYAAN PETANI: Studi Kasus di Desa Batudulang
Kecamatan Batulanteh - Kabupaten Sumbawa**

**Candlenut Value Chain Analysis and Strategic Interventions for
Smallholder Empowerment: A Case Study in Batudulang Village,
Batulanteh Subdistrict - Sumbawa**

**Arifuddin Sahidu, Muktasam, Siti Nurjannah dan Hayati
Program Studi Agribisnis-Fakultas Pertanian-UNRAM**

ABSTRAK

Tujuan akhir dari pembangunan pedesaan adalah terwujudnya masyarakat sejahtera. Berbagai program telah banyak dilakukan untuk mencapai tujuan ini, namun data menunjukkan bahwa kemiskinan masih relatif tinggi, sekitar 17% untuk NTB, 16,73% untuk Sumbawa dan sekitar 34% di Lombok Utara. Tingginya jumlah tenaga kerja migran juga menjadi salah satu indikator dari belum berhasilnya program-program pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui rantai nilai kemiri yang dihasilkan oleh petani di Desa Batudulang – Kabupaten Sumbawa, dan (2) merumuskan alternatif intervensi dalam rangka pemberdayaan masyarakat. Penelitian dilakukan di Desa Batudulang menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara *mendalam*, dan focus group discussion dengan petani, dan parapihak yang terkait dengan rantai nilai kemiri. Data dianalisis dengan menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiri sebagai salah satu produk pangan penting menjadi produk hasil hutan bukan kayu (HHBK) utama bagi keluarga di Desa Batudulang (35% dari total pendapatan). Rantai nilai kemiri dicirikan oleh masih *terbatasnya proses nilai tambah di tingkat petani/desa*, terbatasnya akses pasar, rendahnya harga kemiri gelondongan di tingkat petani, dan ketidak mampuan koperasi untuk bersaing dengan para tengkulak. Rekomendasi yang diajukan untuk pemberdayaan petani dan masyarakat di Desa Batudulang adalah perlunya kegiatan penguatan kapasitas bagi petani, kelompok masyarakat, dan koperasi dengan harapan agar terjadi perubahan praktek (adopsi) dalam memberi nilai tambah pada produk kemiri yang dihasilkan. Perubahan ini pada gilirannya akan dapat meningkatkan pendapatan dan lapangan kerja di tingkat desa.

Kata Kunci: Kemiri, Rantai, Nilai

ABSTRACT

The ultimate goal of rural development is to promote community welfare. Various programs have been implemented to achieve this goal, but the data reveals the poverty level is still high, such as about 17% for NTB, 16,73% for Sumbawa and about 34% in North Lombok district. The high rate of migrant workers is also another indicator of rural development failures. The objectives of this study were (1) to understand the existing value chain of candlenut produced by Batudulang smallholders – Sumbawa District, and (2) to develop alternative interventions to empower rural communities. This study was carried out at Batudulang village using qualitative and quantitative research methods and case study strategy. Data were collected through observation, in-depth interviews, survey, and focus group discussion involving all candlenut value chain actors. Qualitative and quantitative data analysis were applied to this study. The results of this study found that the candlenut is the most dominant and important non-timber forest product (NTFP) at Batudulang (its contribute 35% to total households' income). As an importance food, the existing candlenut value chain is characterised by limited activities to add value to the product (less than 20% of the village community processing candlenut into cernel), limited market access, low and fluctuated price, and limited roles of the farmer cooperative to protect its members from the middlemen. Strengthening the capacity of local communities, farmers, farmer groups, and farmer cooperative is the key suggestion from this study with an expectation that they may lead to changes in local communities and farmers' practices (adoption) where they may do something to add value to the NTFPs such as candlenut. At the end, these changes may lead to the smallholders' livelihood improvement – increasing their income and creating jobs at the village level.

Key words: Candlenut, value, chain

PENDAHULUAN

Kemiskinan dan pengangguran masih menjadi isu dan persoalan strategis di NTB dalam 15 tahun terakhir. Angka kemiskinan di NTB pada tahun 2009 mencapai 21,88% dari jumlah penduduk atau dialami oleh sekitar 1.014.745 (BPS, 2011). Tingkat kemiskinan sedikit menurun pada tahun 2014 dengan persentase jumlah penduduk miskin mencapai sekitar 18% (BPS, 2015). Angka kemiskinan relatif masih tinggi di Kabupaten Sumbawa, yang mencapai sekitar 16,73% dari jumlah penduduk atau sekitar 73.570 jiwa pada tahun 2015 (BPS, Kabupaten Sumbawa, 2016).

Data juga menunjukkan bahwa NTB menjadi daerah yang menjadi sumber utama tenaga kerja migran yang mencari pekerjaan ke luar negeri. Sementara itu, jumlah tenaga kerja dari Lombok yang berhasil ditempatkan ke luar negeri pada tahun 2014 mencapai 38.149 orang dan sebagian besar dari jumlah ini (64%) berasal dari Kabupaten Lombok Timur (Disnakertrans NTB, 2015)¹. Ini menjadi indikator dari belum optimalnya pengelolaan sumberdaya alam, dan pembangunan pedesaan dalam mendukung peningkatan taraf hidup masyarakat di NTB.

Data tentang masih tingginya tingkat kemiskinan dan adanya tenaga kerja migran tersebut bermakna bahwa program-program pembangunan pedesaan dan pengentasan kemiskinan yang dilaksanakan selama ini belum efektif dalam mengatasi persoalan sosial ekonomi di pedesaan. Program-program pengentasan kemiskinan dan pembangunan pedesaan yang pernah dilaksanakan di NTB dan juga di Kabupaten Sumbawa antara lain Program Inpres Desa Tertinggal (IDT), Jaring Pengaman Sosial (JPS), Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), Program Hutan Kemasyarakatan (HKm), *Smallholder Agribusiness Development Initiative* (SADI), *Australia Indonesia Partnership for Development* (AIPD- Rural), dan lainnya. Selain program-program ini, dengan dukungan dana dari ACIAR, dalam 5 (lima) tahun terakhir, Lembaga Penelitian - Universitas Mataram (Unram) bekerjasama dengan CIFOR, ICRAF, WWF, dan Litbang Kehutanan juga melaksanakan riset aksi yang dimaksudkan untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi dan lingkungan (pengentasan kemiskinan) bagi masyarakat pengelola hutan di Kabupaten Sumbawa, termasuk yang dilakukan di Desa Batudulang Kecamatan Batulanteh (Muktasam, et.al., 2015). Pertanyaan yang menarik untuk dicarikan jawabannya melalui kegiatan penelitian ini adalah: (1) Apa konstrain atau kendala yang dihadapi sistem rantai nilai kemiri yang dihasilkan oleh para petani di Desa Batudulang? (2) Apa langkah-langkah pemberdayaan yang dapat dilakukan guna memperbaiki kinerja rantai nilai kemiri, yang pada akhirnya memberikan dampak positif pada kondisi sosial, ekonomi dan lingkungan bagi masyarakat di Desa Batudulang?

Atas dasar permasalahan ini, maka penelitian ini dilakukan untuk memahami rantai nilai kemiri yang dihasilkan oleh para petani di Desa Batudulang, dan merumuskan alternatif intervensi bagi pemberdayaan petani dan masyarakat Desa Batudulang.

¹Data dari 'viva news.com', 18 Januari 2015; "Kabupaten Lombok Timur masih menjadi daerah pengirim TKI terbesar di NTB. Bahkan, tertinggi dibandingkan kabupaten/kota se-Indonesia,"[Kepala Bidang Penempatan dan Perluasan Kerja Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) NTB, H Zainal , Mataram].

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah (1) Melakukan analisis rantai nilai terhadap produk HHBK, khususnya kemiri guna mengidentifikasi hambatan (konstraints) dan peluang pada rantai nilai kemiri, dan (2) Merumuskan alternatif intervensi dalam rangka pemberdayaan petani dan masyarakat di desa penelitian.

Manfaat penelitian ini adalah antara lain (1) Menjadi bahan dan informasi bagi peneliti tentang sistem dan rantai nilai kemiri dan alternatif strategi pemberdayaan bagi petani dan masyarakat desa, dan (2) Memberikan masukan kepada pemerintah dalam pengembangan dan pelaksanaan kebijakan yang terkait dengan program-program pembangunan pedesaan di Kabupaten Sumbawa, dan di Desa Batudulang khususnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Batudulang Kecamatan Batulanteh – Kabupaten Sumbawa, dan penentuan desa dilakukan secara *purposive sampling* atas pertimbangan bahwa desa ini menjadi salah satu desa yang berada di dekat kawasan hutan dan menjadi penghasil utama kemiri.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Metode penelitian *kuantitatif* digunakan dalam analisis rantai nilai melalui pengumpulan data-data kuantitatif tentang produksi, harga, biaya dan penerimaan, termasuk di dalamnya adalah perhitungan nilai tambah. Metode *kualitatif* digunakan dalam mengkaji perilaku manusia yang bersifat subyektif, dengan melihat sudut pandang (persepsi) responden sebagai subyek dalam pandangan yang bersifat emik – terhadap *pengelolaan kemiri* sebagai objek. Penelitian ini menggunakan pendekatan *studi kasus*, yaitu suatu proses pengkajian dan pengumpulan data secara mendalam dari rantai nilai kemiri di Desa Batudulang. Seperti halnya penelitian pemasaran hasil-hasil pertanian, proses penelitian ini membawa Tim peneliti pada penelusuran pergerakan produk kemiri dari petani produsen ke konsumen akhir dengan pendekatan *snow ball* (Neuman, 1994; Nisbet, J. dan J. Watt, 1994).

Variabel penting yang diukur dalam penelitian rantai nilai ini meliputi (1) proses-proses utama dalam rantai nilai kemiri, (2) profil pelaku pada rantai nilai kemiri, (3) kegiatan atau praktek dari setiap pelaku, (4) pengetahuan, sikap, dan ketrampilan dari setiap pelaku rantai nilai, (5) nilai tambah dan lapangan kerja pada setiap tingkatan, dan (6) kendala dan peluang dalam peningkatan kinerja rantai nilai.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari *petani pengelola kemiri, pedagang pengumpul desa dan pedagang kecamatan, dan pedagang pengecer. Selain itu, fakta yang diperoleh di lapangan melalui pengamatan juga menjadi data primer yang dimanfaatkan dalam penelitian ini. Data sekunder adalah data yang bersumber dari publikasi BPS dan Dinas terkait yang berkenaan dengan topik atau objek penelitian ini. Sumber data lain adalah informan kunci. Identifikasi informan kunci dilakukan dengan teknik snow ball, yaitu dengan meminta kepada informan kunci untuk memperkenalkan kepada*

informan lainnya hingga peneliti memperoleh keseluruhan *informan kunci* yang ada dan terkait dengan topik dan tujuan penelitian.

Metode triangulasi data juga digunakan dalam penelitian ini, yaitu kombinasi dari paling tidak tiga sumber data, yaitu data *hasil wawancara mendalam* dengan informan kunci, *petani*, dan *data hasil pengamatan*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan *wawancara mendalam* (in-depth interview), *focus group discussion* (FGD), wawancara terstruktur menggunakan kuisisioner, dan *pengamatan* (observation).

Data diolah, diproses dan dianalisis dengan menggunakan teknik-teknik analisis data kuantitatif dan penggunaan statistika deskriptif seperti rata-rata, median, modus, dan lainnya (De Vaus, 1995). Analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan metode analisa data kualitatif dengan langkah-langkah: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data; dan (3) Penarikan kesimpulan (Creswell, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik petani, pengolah dan pedagang kemiri di Desa Batudulang

Petani dan Pedagang Pengumpul Kemiri

Mengingat bahwa pedagang pengumpul kemiri adalah juga menjadi petani kemiri, maka pada bagian ini disajikan secara bersamaan karakteristik keduanya. Penelitian ini mengidentifikasi 3 orang petani responden yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai pedagang pengumpul kemiri di tingkat desa.

Umur: Rata-rata umur petani responden adalah 39 tahun dengan kisaran antara 22 tahun hingga 67 tahun. Ini berarti bahwa hampir semua responden (96%) berada pada kategori usia produktif (di atas 15 tahun dan kurang dari 65 tahun), dan masih kuat untuk melakukan kegiatan usahatani, termasuk dalam pengelolaan usahatani kemiri. Sekitar 89% responden berada pada kisaran umur 25 tahun hingga 55 tahun – Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Petani Responden menurut Kelompok Umur di Desa Batudulang Tahun 2017

Kelompok Umur	Jumlah Responden	%
15- < 25 thn	1	3,70
25 - < 35 thn	11	40,74
35 - < 45 thn	7	25,93
45 - < 55 thn	6	22,22
55 - < 65 thn	1	3,70
≥ 65 thn	1	3,70
Total	27	100

Sumber: Data primer diolah

Pendidikan: Sebagian besar atau sekitar 67% reponden dalam penelitian ini hanya berpendidikan Sekolah Dasar atau bahkan ada sekitar 15% tidak pernah sekolah. Hanya seorang petani responden yang menyelesaikan pendidikan setingkat SMA, dan tidak seorang pun yang menempuh pendidikan tinggi – Tabel 2. Kondisi ini dapat dimaklumi mengingat bahwa di Desa Batudulang hanya ada lembaga pendidikan tingkat dasar atau SD, dan belum ada sekolah menengah pertama dan sekolah

menengah atas. Jarak antara desa dengan kota sebagai pusat pendidikan juga yang relatif jauh (sekitar 10 km), menjadi penjas dari tingkat pendidikan petani yang relatif rendah.

Tabel 2. Distribusi Petani Responden menurut Tingkat Pendidikan di Desa Batudulang Tahun 2017

Pendidikan	n	%
1. Tidak Tamat SD	4	14,81
2. Tamat SD	18	66,67
3. Tamat SMP	4	14,81
4. Tamat SMA	1	3,70
Total	27	100

Sumber: Data primer diolah

Pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan: Data penelitian ini menunjukkan bahwa 100% responden mengandalkan pekerjaan di sektor pertanian sebagai pekerjaan pokok atau utama, khususnya pertanian lahan kering berupa kebun dan tegalan. Sementara itu sebagian besar petani responden (15 Orang atau 55,6 %) tidak memiliki pekerjaan sampingan selain pertanian. Sejumlah 12 petani responden (44%) memiliki kegiatan atau pekerjaan sampingan seperti sebagai pedagang dan pekerjaan lainnya – Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Petani Responden menurut Jenis Pekerjaan Pokok dan Pekerjaan Sampingannya di Desa Batudulang Tahun 2017

Pekerjaan	Pokok		Sampingan	
	n	%	n	%
1. Tani	27	100	0	0
2. Dagang	0	0	3	11,11
3. Buruh tani	0	0	4	14,81
4. Tukang kayu, kuli bangunan	0	0	4	14,81
5. Pengurus Bumdes	0	0	1	3,70
6. Tidak ada	0	0	15	55,56

Sumber: Data primer diolah

Jumlah tanggungan keluarga: Rata-rata jumlah tanggungan petani responden adalah 4 orang dengan kisaran antara 2 hingga 6 orang.

Luas dan status penguasaan lahan usahatani: Rata-rata luas penguasaan lahan kebun oleh petani responden adalah 2,1 ha dengan kisaran antara 1 ha hingga 6 ha. Sebagian besar petani responden mengelola kebun (27 orang) dengan rata-rata 2,4 petak, dan ada sejumlah 11 petani mengelola ladang dengan luas rata-rata 0,3 ha (rata-rata 1 petak). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Desa Batudulang tidak ada petani yang mengelola sawah atau lahan kering tadah hujan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa 100% petani mengelola lahan milik sendiri dan ada 3 orang petani yang juga mengelola lahan usahatani dengan cara disewa atau sistim sakah atau bagi hasil.

Tabel 4. Distribusi Petani Responden menurut Luas Penguasaan Lahannya (Kebun) di Desa Batudulang Tahun 2017

Kisaran luas lahan	Jumlah Responden	%
< 1 ha	1	3,70
1-2 ha	13	48,15
> 2 ha	13	48,15
Total	27	100

Sumber: Data primer diolah

Pengalaman usahatani kemiri: Rata-rata petani responden telah berpengalaman selama 14,4 tahun dengan kisaran pengalaman usahatani kemiri antara 2 thn hingga 40 tahun. Sebagian besar petani (sekitar 70%) telah mengelola usahatani kemiri antara 10 hingga 40 tahun, dan hanya 8 orang petani (30%) yang mengelola usahatani kemiri kurang dari 10 tahun – Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Petani Responden menurut Pengalaman Berusahatani Kemiri di Desa Batudulang Tahun 2017

Kisaran Pengalaman Berusahatani Kemiri	Jumlah Responden	%
< 5 thn	4	14,81
5 thn - <10 thn	4	14,81
10 thn - <20 thn	9	33,33
≥ 20 thn	10	37,04
Total	27	100

Sumber: Data primer diolah

Pedagang Kemiri

Ada 3 orang pedagang kemiri yang diwawancara dalam penelitian ini dan ketiganya menyatakan bahwa pekerjaan sebagai pedagang adalah menjadi pekerjaan pokoknya. Ketiga pedagang ini masing-masing bertempat tinggal di Desa Kerato, Kelungkung dan Pekat.

Pedagang pertama berjenis kelamin perempuan berumur 57 thn dengan tingkat pendidikan hanya Sekolah Dasar, dan telah bekerja sebagai pedagang kemiri selama kurang lebih 34 tahun. Pedagang ini tidak saja membeli kemiri, tetapi juga membeli hasil pertanian lainnya seperti kopi dan menjual produk-produk ini ke Pulau Lombok.

Pedagang kedua berjenis kelamin laki dan berusia 39 tahun, berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), dan pengalaman sebagai pedagang kemiri baru 8 tahun.

Pedagang ketiga berjenis kelamin laki-laki berumur 29 tahun, berpendidikan formal tamat perguruan tinggi, dan baru 2 tahun bekerja sebagai pedagang kemiri.

Ketiga pedagang kemiri melakukan pembelian kemiri gelondongan dari pedagang pengumpul kemiri yang berada di Desa Batudulang atau desa-desa lainnya yang berada di Kecamatan Batulanteh.

Kemiri gelondongan yang dibeli di Sumbawa dijual ke Lombok (pedagang pertama), yaitu kepada pedagang dan pengolah yang berada di Lombok Timur (Desa Apitaik, dan diolah di Desa Peringga sela) dan di Bertais (diolah di Desa Pancordau – Lombok Tengah). Pedagang di Lombok Timur menjual kemiri olahan kepada pedagang pengecer yang berada di pasar-pasar Lombok Timur, sedangkan pedagang yang berlokasi di Bertais menjual kemiri olahannya atau oce kepada pedagang pengecer atau pedagang lain yang kemudian menjual lagi kepada pengecer. Kemiri olahan dari pedagang di Bertais bahkan juga dijual kepada pedagang di Bali.

Pengolah Kemiri

Pengolah kemiri adalah mereka atau penduduk yang melakukan kegiatan pengupasan kemiri gelondongan menjadi “Oce” atau daging kemiri, dengan cara memisahkan daging kemiri dari cangkangnya atau yang mengolah kemiri menjadi minyak kemiri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di desa Batudulang telah ada usaha untuk mengolah kemiri menjadi oce dan minyak kemiri. Diperkirakan sekitar 20% dari penduduk Desa Batudulang yang mengolah kemiri gelondongan menjadi oce, dan hanya ada 2 orang warga yang mengolah kemiri menjadi minyak kemiri. Kedua pengolah minyak kemiri ini masing-masing berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Pengolah minyak kemiri yang pertama sudah melakukan usaha pengolahan lebih kurang 3 thn sedangkan pengolah minyak kemiri yang kedua baru melakukan usaha pengolahan dalam beberapa bulan belakangan (kurang dari 6 bulan, di akhir tahun 2017), dan menjual hasil olahannya kepada pengolah minyak kemiri yang pertama.

Sesuai dengan data yang disajikan pada “Katakteristik petani dan pengumpul kemiri”, kondisi atau karakteristik pengolah kemiri juga sama dengan karakteristik petani, karena pengolah ini memiliki pekerjaan utama sebagai petani kemiri. Pekerjaan mengolah kemiri hanya menjadi pekerjaan sampingan.

Pengolahan kemiri di Desa Batudulang dilakukan dengan 2 cara, yaitu cara penjemuran dengan memanfaatkan terik sinar matahari dan dengan menggunakan oven, dan cara pertama adalah cara yang umum dilakukan oleh penduduk Desa Batudulang. Petani menjemur kemiri gelondongan di halaman rumah dan ketika sudah kering, kemiri kemudian disiram dengan air untuk mendinginkan dan juga untuk memisahkan daging kemiri dari cangkangnya. Kemiri kemudian disangkutkan pada “bekas botol hand body” sebagai pegangannya dan kemudian dibantingkan pada batu agar pecah dan cangkang akan terpisah dari oce. Sistem pengolahan seperti ini dapat menghasilkan 3 jenis atau kualitas oce, yaitu oce yang berkualitas no.1 (utuh), oce dengan kualitas no.2 (pecah 2 atau 3), dan oce dengan kualitas no.3, yaitu oce yang hancul.

Pedagang Pengecer

Pedagang pengecer yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah yang berada di Pasar Seketeng – Kabupaten Sumbawa, dan pedagang pengecer yang berada di Pasar Bertais – Lombok Barat. Pedagang pengecer di Pasar Seketeng dicirikan oleh omset yang terbatas dan dalam jumlah yang juga terbatas. Kemiri oce dibungkus dalam

bungkusan kecil antara lain 100 gram, seperempat kg atau juga setengah kg. Pedagang pengecer di Pasar Seketeng memiliki segmen pasar adalah ibu-ibu rumah tangga.

Pedagang pengecer di Pasar Seketeng tidak saja menjual kemiri dalam jumlah yang terbatas, tetapi juga menjual bahan-bahan lain seperti sayur, bumbu masah, dan lainnya. Ciri lain dari pedagang pengecer di Pasar Seketeng adalah memiliki lapak dengan ukuran kecil (1,5 x 2 m), menggunakan meja dan boks atau peti kayu.

Sementara itu pedagang pengecer di Pasar Bertais, selain menjual kemiri dalam bentuk eceran, juga menjadi pedagang besar oce atau kemiri kupas dengan omset yang relatif besar. Pedagang ini membeli kemiri gelondongan dari Sumbawa melalui pedagang antar pulau, dan mengolah kemiri gelondongan yang dibelinya di Desa Pancordau – Kabupaten Lombok Tengah.

Kalender Musim untuk Produk Kemiri dan HHBK di Desa Batudulang

Patani dan masyarakat Batudulang memiliki paling tidak 5 kelompok komoditi yang dapat dipanen sepanjang tahun dan menjadi sumber pendapatan utama keluarga. Kelima kelompok komoditi tersebut adalah kemiri, kopi (Arabika dan Robusta), empon-empon (kunyit dan jahe), madu, dan kelompok tanaman pangan, ternak dan hortikultura (padi ladang, unggas, sapi, buah dan rebung).

Jan	Peb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nop	Des	% Pendapatan RT
Panen kemiri sisa: Jan - Mar									Panen kemiri Sep-Des			35
			Kopi Arabika			Kopi Robusta: Jul-Sep						35
Kunyit: Dapat panen sepanjang tahun												10
			Jahe: Mei - Des; Jika sudah hujan, tidak dipanen lagi									
		Madu: Biasanya panen pada periode Maret - Nopember, tetapi sekarang tdk jelas lagi										15
Padi ladang: Des - April....ternak ayam, sapi, buah, rebung dll.												5
												100

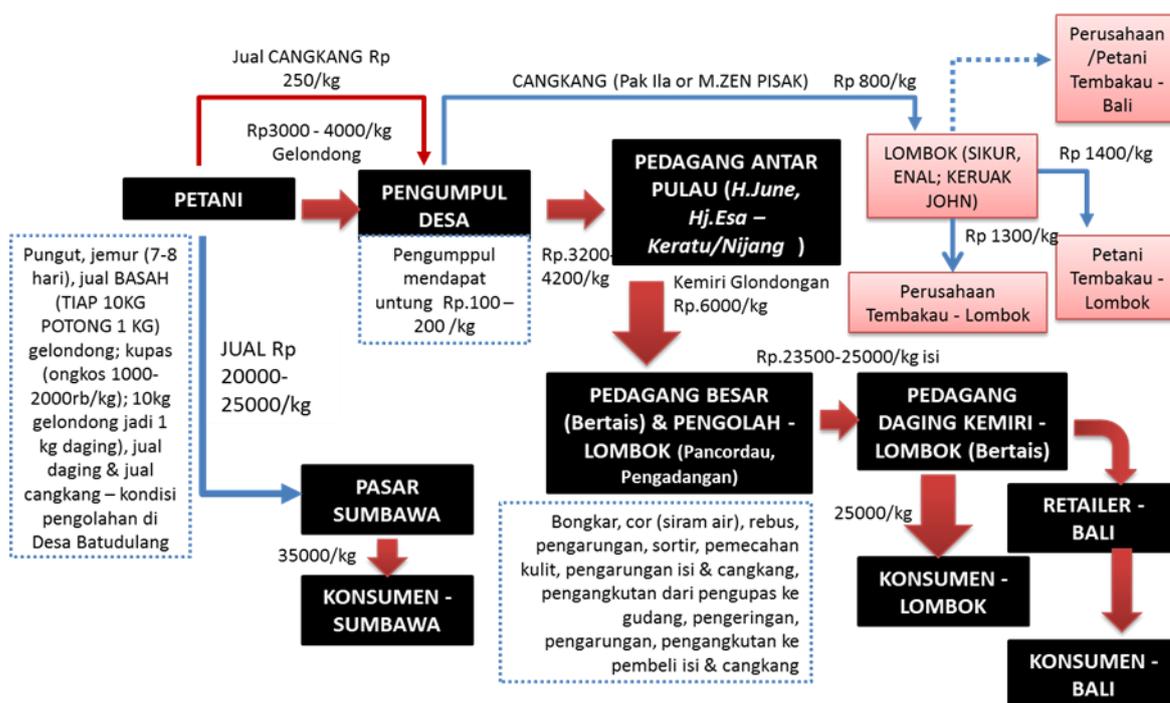
Gambar 1. Kalender Musim untuk Produksi Enam Komoditi Utama di Desa Batudulang Sumbawa - 2017

Kemiri dan kopi menjadi dua komoditi utama yang menjadi sumber penghidupan petani dan masyarakat Batudulang dengan masing-masing memberi kontribusi sekitar 35% terhadap total pendapatan rumah tangga petani atau masyarakat Batudulang. Panen kemiri biasanya berlangsung selama 4 bulan, yaitu dari September hingga Desember, namun demikian, para petani masih dapat memanen sisa-sisa kemiri di kebun mereka pada bulan Januari hingga Maret. Panen kemiri dilakukan dengan mengumpulkan kemiri yang jatuh dari pohonnya, yang dilakukan oleh petani sendiri atau dengan menyewa tenaga kerja atau buruh tani.

Kopi sebagai produk hasil kebun (hutan rakyat) dipanen pada bulan April hingga Oktober, yang diawali dengan panen kopi Arabika pada bulan April hingga Juni, dan panen kopi Robusta pada bulan Juli hingga Oktober.

Hasil pertanian dan perkebunan lain yang menjadi sumber pendapatan masyarakat Batudulang adalah tanaman empon-empon (kunyit dan jahe), madu, padi ladang, ternak, buah dan rebung. Kontribusi dari keseluruhan komoditi ini mencapai sekitar 25 hingga 30% dari total pendapatan keluarga atau rumahtangga petani.

Rantai Nilai Kemiri: Hasil wawancara mendalam dan FGD dengan petani menunjukkan bahwa *kemiri*, *kopi* dan *empon (kunyit dan jahe)* menjadi sumber utama pendapatan rumahtangga dan perekonomian di Desa Batudulang. Setiap tahun dihasilkan ratusan ton kemiri dari Desa Batudulang², dan pada tahun 2016 tercatat bahwa produksi kemiri dari desa ini mencapai 316,24 ton. Panen kemiri biasanya berlangsung dari September hingga Desember, dengan sistim memungut buah kemiri yang telah jatuh di sekitar pohon kemiri. Biaya tenaga kerja perempuan pemungut kemiri berkisar antara Rp.1000 hingga Rp. 1500,- per kg kemiri. Gambar 2 menunjukkan kondisi rantai nilai kemiri pada tahun 2014 (Muktasam et.al., 2015).



Gambar 2. Rantai Nilai Kemiri dari Desa Batudulang Sumbawa - 2017

Hasil panen biasanya dijual kepada *pengusaha* (pedagang antar pulau) melalui pedagang pengumpul desa dengan kisaran harga Rp. 3200,- hingga Rp. 4200,- per kg (pada bulan tertentu dimana jumlah kemiri terbatas, harga kemiri bisa mencapai Rp.6000,- per kg, yaitu harga tertinggi yang diterima petani di tingkat desa³). Pada musim panen raya, petani bahkan menjual kemirinya dengan harga murah, yaitu sekitar Rp.3000,- per kg.

² Wawancara dengan seorang petani yang mengelola 2 lokasi kebun kemiri menunjukkan bahwa dalam setahun mampu memproduksi sekitar 1 – 2 ton kemiri gelondong dari 2 lokasi/persil yang dikelolanya (masing-masing di Batu Mongkok dan Satongo; dengan total luas 4 ha).

³ Harga tertinggi pada tahun 2017 yang disampaikan oleh peserta FGD pada Bulan Oktober 2017.

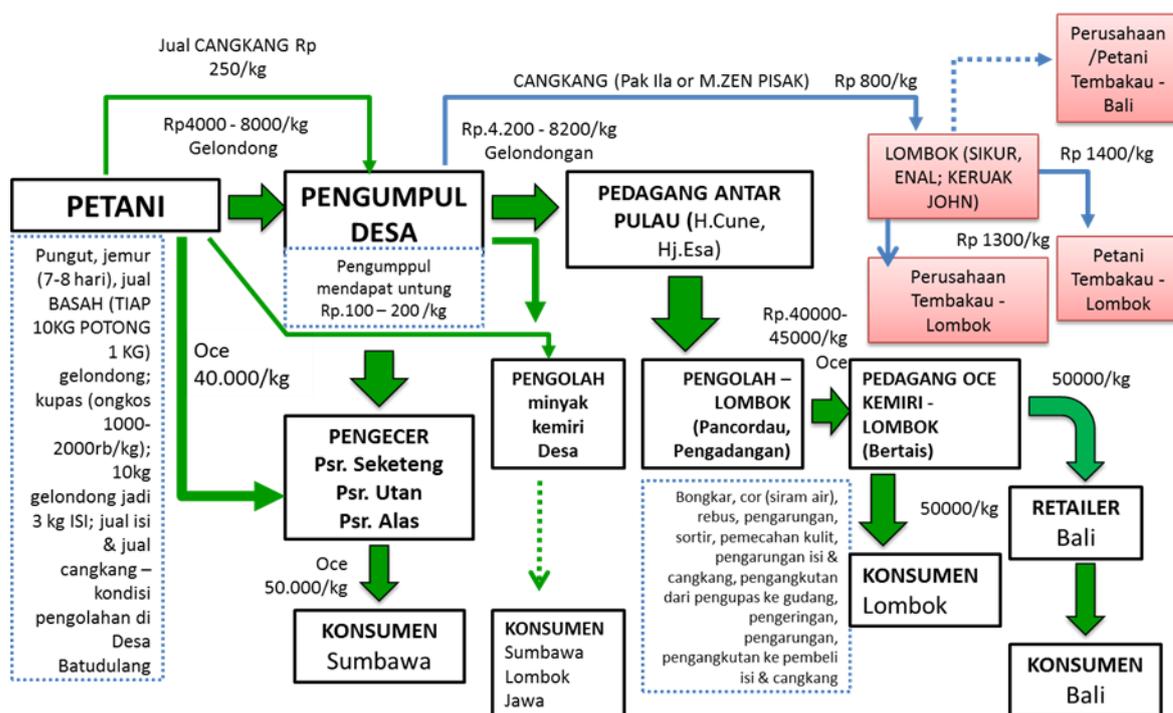
Kemiri gelondongan yang dibeli oleh pengusaha di Kota Sumbawa kemudian dijual kepada pembeli kemiri di Lombok, yaitu di Lombok Timur (Apitaik), Lombok Tengah (Desa Pancordau), dan Kota Mataram (Pedagang di Pasar Bertais) dengan harga Rp. 6000,- per kg. Kemiri gelondongan yang dibeli oleh pedagang di Lombok kemudian diproses atau dikupas oleh pengusaha pengupasan kemiri di Desa Pengadangan (Kecamatan Masbagik – Lombok Timur) dan Desa Pancordau (Kecamatan Batukliang - Lombok Tengah) dengan biaya Rp. 50.000,- per kwintal atau Rp.500.000 per ton kemiri glondongan. Pemilik kemiri kemudian menerima isi kemiri sekitar 260 kg hingga 320 kg per ton kemiri gelondongan yang diproses (tergantung asal kemiri, yang juga mempengaruhi kualitas kemiri; hasil wawancara menunjukkan bahwa kemiri dari Donggo Kabupaten Bima dan kemiri dari Narmada memiliki ukuran yang relatif lebih besar dibandingkan dengan kemiri dari Sumbawa).

Kemiri kupas yang dimiliki oleh pedagang kemiri di Lombok Timur kemudian dijual kepada pedagang pengecer di pasar-pasar utama di Kabupaten Lombok Timur seperti Pasar Masbagik, Pasar Selong, dan lainnya, sedangkan kemiri kupas yang dimiliki oleh pedagang kemiri di Lombok Tengah dan Bertais dijual kepada pedagang pengecer yang ada di Lombok Tengah, Lombok Barat dan Kota Mataram. Selain itu, sebagian pedagang juga menjual kepada pedagang kemiri di Bali. Sebagaimana terlihat pada Gambar di atas, harga jual pedagang besar kepada pedagang pengecer berkisar antara Rp.23.500,- hingga Rp.25.000,- per kg (harga lebih murah untuk pembelian per karung isi 50 kg per karung), yang kemudian dijual kepada konsumen pada harga Rp. 25.000 – Rp.26.000,- per kg.

Selain menjual kepada pembeli atau pengusaha dari Sumbawa, kemiri juga diolah oleh sebagian masyarakat (sekitar 20% dari warga) melalui proses pengupasan yang menghasilkan isi dan cangkang kemiri. Kemiri kupas atau oce dijual oleh petani ke pasar Sumbawa dengan harga antara Rp. 20.000,- hingga Rp. 25.000,- kg, dan dijual kepada konsumen dengan harga Rp.35.000,- per kg.

Cangkang kemiri yang dihasilkan oleh petani yang mengolah kemiri di tingkat desa dijual kepada pedagang pengumpul di desa, yang kemudian menjualnya lagi ke pengusaha atau pembeli cangkang kemiri yang ada di Pulau Lombok, antara lain ke Desa Sikur Selatan dan ke Kecamatan Jerowaru. Harga cangkang kemiri di tingkat desa adalah sekitar Rp. 250,- per kg, dan dijual kepada pengusaha di Lombok dengan harga Rp.800,- per kg. Cangkang kemiri kemudian dijual kepada perusahaan tembakau dengan harga sekitar Rp. 1300,- per kg atau juga dijual kepada petani perseorangan dengan harga yang lebih mahal. Cangkang kemiri juga dijual kepada pengusaha atau petani tembakau di Pulau Bali.

Kondisi rantai nilai kemiri mengalami perubahan pada tahun 2017 sebagaimana terlihat pada Gambar 3 berikut ini. Ada perbedaan harga yang cukup nyata pada harga kemiri gelondongan di tahun 2017 dimana harga kemiri gelondongan di tingkat petani berada pada kisaran Rp.4.000 - Rp. 8.000,- per kg, sedangkan harga hasil olahan juga terjadi kenaikan yang cukup besar dibanding dengan harga di tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2017, harga oce mencapai Rp.40.000,- hingga Rp.50.000,- atau hampir 2 kali lipat dibanding harga sebelumnya, dan hal ini boleh jadi karena pengaruh tingkat ketersediaan atau stock kemiri atau pengaruh musim atau memang terjadi kenaikan harga.



Gambar 3. Rantai Nilai Kemiri dari Desa Batudulang Sumbawa - 2017

Hasil analisis rantai nilai ini menegaskan bahwa ada fakta tentang pertambahan nilai yang cukup signifikan pada proses pengolahan kemiri gelondongan menjadi oce dan menjadi minyak kemiri. Jika 3 kg kemiri gelondongan diolah menjadi oce akan menghasilkan 1 kg oce dan 2 kg cangkang, dan jika 1 kg oce diolah lagi menjadi minyak kemiri dan akan menghasilkan 5 botol minyak kemiri, 85 ml/botol, maka sesungguhnya pengolahan 3 kg kemiri gelondongan dengan nilai Rp.12.000,- (asumsi harga gelondongan Rp.4.000,- per kg), menjadi oce akan meningkatkan nilai menjadi Rp. 21.000,- (jika per kg oce bernilai Rp.20.000,- dan per kg cangkang bernilai Rp.500,-), dan berubah nilainya menjadi sekitar Rp.101.000,- jika diolah menjadi minyak kemiri (harga minyak kemiri Rp. 20.000,- per botol dengan volume 85 ml). Pertambahan nilai ini akan lebih besar jika menggunakan harga oce yang dapat mencapai Rp.40.000,- per kg (di tingkat eceran saat ini, 2017).



Gambar 4. Produk-produk Hasil Olahan HHBK dari Desa Batudulang

Kendala dan Peluang pada Rantai Nilai Kemiri: Konstran yang dihadapi oleh masyarakat pengelola kemiri di Desa Batudulang adalah antara lain (1) Harga produk yang relatif rendah dan berfluktuasi. Harga kemiri pada musim panen raya relatif murah dengan kisaran antara Rp.3.000,- hingga Rp. 4.000,-, dan pada musim lainnya dapat mencapai harga pada kisaran Rp.6.000,- hingga Rp.8.000,-. Pada saat bersamaan *Koperasi Tani Hutan Lestari* belum berfungsi melindungi petani ketika memasarkan hasil produk HHBK seperti kemiri, kopi, dan empon-empon (seperti jahe dan kunyit). (2) Petani belum mampu untuk menjalin kerjasama dengan perusahaan farmasi dan industri jamu seperti PT. Jamu Sidomuncul karena tidak mampu memenuhi volume produksi yang diharapkan atau karena belum adanya sertifikat ijin usaha rumahtangga seperti PIRT. (3) Petani tidak memiliki informasi pasar yang jelas tentang produk kemiri, kopi, empon-empon, dan lainnya. (4) Terbatasnya suply bibit tanaman kayu penghasil HHBK – buah-buahan (antara lain durian, manggis, kelengkeng, rambutan).

Strategi Peningkatan Kinerja Rantai Nilai Kemiri: Beberapa strategi dalam peningkatan kinerja rantai nilai kemiri di Desa Batudulang antara lain (1) Penguatan kapasitas petani melalui penyuluhan, yang tidak saja merubah pengetahuan, tetapi juga merubah sikap, ketrampilan dan praktek (menguatkan kelembagaan yang ada), (2) Penguatan modal keuangan melalui pengembangan lembaga keuangan atau kegiatan simpan pinjam, (3) Melakukan pemasaran bersama dan membangun kemitraan, (4) Peningkatan produksi, (5) Membangun jaringan atau asosiasi petani empon-empon atau diversifikasi usaha atau ekspansi bisnis oleh JMHS, (6) Penguatan kapasitas pemasaran, (7) Pengenalan teknologi pengolahan kemiri (sistim rebus), dan (8) Pembentukan kelompok usaha bersama pengolahan kemiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil hutan bukan kayu di Desa Batudulang antara lain *kemiri, kopi, dan empon-empon seperti jahe dan kunyit*, yang ketiganya ditanam dan dibudidayakan pada lahan-lahan yang dikelola oleh masyarakat. Produk hasil hutan lain yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Batudulang adalah *madu, ketak, rotan dan bambu* (produk-produk ini umumnya dipanen di hutan selain juga sebagian tumbuh dalam kebun-kebun yang dikelola masyarakat).

Tingkat pemanfaatan hasil hutan bukan kayu di Desa Batudulang, khususnya kemiri, kopi, empon-empon (utamanya jahe dan kunyit) dan madu relatif lebih maju dan berkembang. Produk-produk HHBK ini telah dibudidayakan dan dipasarkan secara luas oleh masyarakat Desa Batudulang (khususnya untuk produk HHBK madu dan kemiri). Di Desa Batudulang juga *telah berkembang usaha atau bisnis pengolahan dan pemasaran HHBK* yang dikelola oleh kelembagaan kelompok, koperasi, jaringan dan usaha rumahtangga yang mengelola HHBK sehingga produk-produk olahan HHBK di desa ini telah mampu diolah dan dipasarkan ke luar desa dan bahkan ke luar pulau (Jawa Timur dan Jakarta), selain tentunya di kota Sumbawa Besar dan Mataram.

Persoalan utama yang dihadapi oleh petani di Desa Batudulang dalam pemasaran kemiri adalah rendah dan adanya fluktuasi harga yang ditawarkan. Persoalan lain yang juga ditemukan dalam penelitian ini adalah ketidak mampuan koperasi untuk bersaing dengan para tengkulak dalam melakukan pembelian produk HHBK seperti kemiri yang dihasilkan oleh masyarakat. Pada saat awal para tengkulak membeli dengan

harga tinggi, dan ketika koperasi sudah tidak memiliki cash/modal untuk membeli hasil HHBK, maka pada saat itulah para tengkulak membeli produk HHBK dengan harga yang relatif murah.

Beberapa rekomendasi yang dapat diajukan dalam rangka peningkatan kinerja rantai nilai dan pengembangan bisnis HHBK di Desa Batudulang adalah (1) Melakukan pertemuan dengan stakeholder kunci (workshop/lokakarya) dalam rangka *sharing hasil penelitian tentang kondisi rantai nilai HHBK saat ini (konstrain) dan alternatif intervensi* yang dapat dilakukan oleh semua pihak untuk meningkatkan kinerja rantai nilai (yaitu rantai nilai yang dapat memberikan manfaat secara adil dan merata kepada semua pelaku di sepanjang rantai nilai); (2) *Sosialisasi hasil analisis rantai nilai dan model bisnis di tingkat desa*. Pada saat kegiatan sosialisasi ini juga perlu dibicarakan tentang metode atau strategi penguatan kapasitas petani dan kelompok masyarakat; dan (3) *Kegiatan penguatan kapasitas petani dan kelompok masyarakat dalam pengembangan kelompok, koperasi, pengembangan jaringan antara kelompok masyarakat, dan fasilitasi kemitraan atau kerjasama* antara kelompok masyarakat dengan pelaku usaha pada tingkatan yang lebih tinggi – *mengikuti konsep inclusive business* (dimana industri pengolahan kayu menempatkan petani atau produsen sebagai bagian yang tidak terpisahkan atau menjadi pendukung strategis dari industri).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (2016). Kabupaten Sumbawa Dalam Angka 2016. Sumbawa: Kantor Badan Statistik Kabupaten Sumbawa.
- Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) NTB (2015). “Kabupaten Lombok Timur masih menjadi daerah pengirim TKI terbesar di NTB. Bahkan, tertinggi dibandingkan kabupaten/kota se-Indonesia,” [Kepala Bidang Penempatan dan Perluasan Kerja Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) NTB, H Zainal, Mataram]. Data dari ‘viva news.com’, 18 Januari 2015.
- Creswell. J. W. (1994). *Research Design Qualitative and Quantitative Approaches*. London: SAGE Publications.
- De Vaus, D. A. (1995). *Survey in Social Research* (4th ed.). Sydney: Allen and Unwin.
- Muktasam, A., Amiruddin, Efendy, dan Aulia Perdana. (2015). *Value Chain Analysis of Non-Timber Forest Products and Strategic Interventions to Improve the Smallholder Livelihood: Lessons Learned from Sumbawa – West Nusa Tenggara Province, Indonesia*. A paper presented at “Seminar Nasional Sewindu BPTHBK”, Lombok Raya – Mataram, 1st October 2015.
- Neuman, W.L. (1994). *Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approach* (2nd Edition). Sydney: Allyn and Bacon.
- Nisbet. J. dan J. Watt. (1994). *Studi Kasus Sebuah Panduan Praktis*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.